

Momentum Surat Al Lail dalam Perspektif Filsafat Bisnis

Muslimin

Dosen STAI Luqman Al-Hakim Surabaya
muslimin@gmail.com

Abstrak.

Al-Lail verses and letters are important in the ranks of business verses through this verse which are able to provide new arguments in the economic scene. Al-Qur'an and Hadith are two Muslim guidelines that are interconnected with each other. The current situation and the future situation are also full of science and technology needed by mankind. So that the Qur'an and Hadith are often referred to as the source of all knowledge, including business and muamalat issues.

Some of the knowledge contained in the Qur'an is easy to understand, while others require further thought and development and reflection to be understood. One's understanding of the Qur'an depends on one's intelligence, so the same verse may give different interpretations. In this journal we discuss the relationship of Surat al-Lail on economics with its philosophy. The momentum of Surah Al-Lail is a Makiyyah letter that was revealed to the Prophet shalallahu 'alaihi wasallam before moving to the city of Medina, and the subject of this letter is related to people who donate and people who are stingy. As well as motivation for business movements with various theories and practices.

Keywords: business, philosophy and infaq.

Ayat dan surat al-Lail asupan penting dalam jajaran ayat-ayat bisnis lewat ayat ini di mana mampu memberikan dalil baru dalam belantika ekonomi. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua pedoman umat muslim yang saling berhubungan satu sama lain. keadaan saat ini maupun keadaan pada masa yang akan datang, juga sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh umat manusia. Sehingga al-Qur'an dan Hadits sering disebut sebagai sumber segala ilmu pengetahuan termasuk masalah usaha dan muamalat.

Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an ada yang mudah dipahami ada juga yang memerlukan pemikiran dan pengembangan serta perenungan lebih lanjut untuk dapat dipahami. Pemahaman tentang al-Qur'an seseorang tergantung pada kecerdasan, sehingga dari ayat yang sama mungkin saja akan memberikan tafsiran yang berbeda. dalam jurnal ini kami membahas hubungan surat al-lail tentang ekonomi dengan filosofinya. Momentum Surat Al-Lail adalah surat Makiyyah yang diturunkan kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam sebelum berhijrah ke kota Madinah, dan pokok pembicaraan surat ini berkaitan dengan orang-orang yang berinfak dan orang-orang yang bakhil. Serta motivasi gerak usaha dengan berbagai teori dan praktek.

Kata kunci: bisnis, filsafat dan infak.

Pendahuluan

Al-Qur'ān merupakan kitab yang menjadi buku induk bagi umat islam dalam menentukan segala hukum. Dan dalam menafsirkan kitab tersebut tidaklah mudah, karena sebelum menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, harus baginya untuk bisa memahami kaidah-kaidah tertentu agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami ayat. Hal ini disebabkan karena kemujizatan bahasa al-Qur'ān yang sulit untuk dipahami oleh akal manusia sehingga menuntun mufasssīr agar bisa mengungkap maksud dari ayat-ayat al-Qur'ān.

Salah satu kaidah-kaidah untuk memahami ayat dalam al-Qur'ān adalah kaidah yang berhubungan dengan asbas al-nuzul, karena tidaklah mungkin ayat al-Qur'ān bisa dipahami tanpa adanya pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl ayat.¹ Memang dalam al-Qur'ān Allāh berfirman bahwa Allāh telah bersumpah “mempermudah al-Qur'ān untuk menjadi pelajaran”[1] akan tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan bagi manusia untuk memahami al-Qur'ān secara mudah dan dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini senada dengan kalam-Nya di dalam ayat yang lain yakni pada ayat yang mengingatkan siapa saja yang henafsirkan al-Qur'ān harus berhati-hati dan mempersiapkan diri, karena di dalam al-Qur'ān terdapat ayat yang muhkān dan mutasābihāt yang mana di dalam al-Qur'ān hal tersebut tidak dijelaskan.[2] Sehingga membutuhkan alat bantu untuk memahami semua itu.

Salah satu kaidah yang berhubungan dengan asbāb al-nuzūl ayat al-Qur'ān. Karena kaidah ini dinilai sangat penting untuk bisa dipahami. Sebab, seperti keterangan diatas bahwa tidak mungkin ayat al-Qur'ān itu bisa dipahami jika asbāb al-nuzūl tidak diketahui. Pengertian Kaidah Al-ibrāh bi umūmi al-lafdzī lā bi khusuūs al-sabāb Menurut M. Baqir Hakim dalam kitabnya “Ulūm al-Qur'ān” menjelaskan: jika ada ayat yang turun sebab yang khusus, sedangkan lafadz yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat umum, maka hukum yang diambil adalah mengacu kepada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab. Atau dengan kata lain bahwa al-Qur'ān yang menjadi acuan hukum bukanlah mengacu pada kekhususan sebab atau kejadian yang menyebabkan ayat al-Qur'ān turun (asbāb al-nuzūl), tetapi mengacu pada keumuman lafadz ayat tersebut. Hal ini disebabkan

¹ Liha ulumul qur'an hal: 52

karena kejadian yang menjadi penyebab diturunkannya ayat al-Qur'an hanyalah sekedar isyarat (petunjuk) saja bukan sebuah kehususan.

Keniscayaan Sudah menjadi dalam al-Qur'an dimana hukum-hukum, ajaran, dan nasehat yang terdapat di dalamnya turun akibat adanya kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, yang peristiwa itu menuntut adanya hukum dan intruksi dari Allāh. Hal itu agar penjelasan al-Qur'an memberikan pengaruh dan bekas yang baik bagi kaum muslim. Meski hakikatnya isi kandungan ayat tersebut sebenarnya bersifat umum walaupun sebabnya khusus bagi siapa saja.²

Pembahasan

Spirit surat Al-Lail

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (3) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (4) فَأَمَّا عَطَى (5) وَاتَّقَى (6) فَسُنِّيْبُهُ لِّلْیُسْرَى (7) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (9) فَسُنِّيْبُهُ لِّلْعُسْرَى (10) وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى (11)

“Demi malam apabila menutupi (cabaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-Mugirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwa ia datang ke negeri Syam, lalu masuk masjid Dimasyq (Damaskus) dan mengerjakan salat dua rakaat di dalamnya, lalu mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, berilah aku rezeki teman duduk yang saleh." Lalu duduklah ia bergabung ke dalam majelis Abu Darda, maka Abu Darda bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau berasal?" Alqamah menjawab, "Dari Kufah." Abu Darda bertanya, bahwa bagaimanakah engkau mendengar bacaan Ibnu Ummi Abdin

² Lihat studi ilmu-ilmu qur'an hal:115 dan tibyan hal:30

(maksudnya Abdullah ibnu Mas'ud) terhadap firman Allah Swt: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 1-3) Maka Alqamah membacakannya dengan bacaan berikut: dan (demi) laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 3) Tanpa memakai wama khalaqa, sehingga bacaannya menjadi waz zakari wal un'sa. Maka Abu Darda menjawab, bahwa sesungguhnya ia pernah mendengar bacaan itu dari Rasulullah Saw., tetapi mereka masih tetap meragukan bacaan itu. Kemudian Abu Darda berkata, "Bukankah di kalangan kalian terdapat orang yang mempunyai jamaah yang sangat besar dan pemegang rahasia yang tiada seorang pun mengetahuinya selain dia, dan yang dilindungi dari godaan setan melalui lisan Nabi Muhammad Saw.?"

Imam Bukhari meriwayatkan hadis sehubungan tafsir ayat ini dan juga Imam Muslim melalui jalur Al-A'masy, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa murid-murid Abdullah ibnu Mas'ud datang kepada Abu Darda, mereka mencarinya dan akhirnya menemukannya. Maka Abu Darda bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang pandai membaca Al-Qur'an menurut qiraat Abdullah?" Mereka menjawab, "Kami semuanya." Abu Darda bertanya, "Siapakah di antara kalian yang paling hafal?" Mereka menunjuk ke arah Alqamah. Maka Abu Darda bertanya, bahwa bagaimanakah engkau dengar dia membaca firman-Nya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). (Al-Lail: 1) Maka Alqamah menjawab, bahwa terusnya (sesudah ayat berikutnya) ialah: dan (demi) laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 3)

Abu Darda pun berkata, "Demi Allah, aku pernah mendengar bacaan itu dari Rasulullah Saw., dan beliau tidak menghendaki aku membacanya dengan bacaan: 'dan penciptaan laki-laki dan perempuan. ' (Al-Lail: 3) oleh karena itu demi Allah, aku tidak mau menuruti kemauan mereka."Demikian teks hadis menurut Imam Bukhari. Dan demikianlah ayat ini dibaca oleh Ibnu Mas'ud dan Abu Darda; dan Abu Darda sendiri telah me-rafa'-kannya, yakni telah mendengarnya langsung dari Rasulullah Saw. Adapun menurut pendapat jumbuh ulama, maka mereka membacanya sebagaimana yang termaktub di dalam mushaf usmani, yaitu mushaf induk yang telah disebarkan ke berbagai negeri Islam di masa itu, yaitu: dan

penciptaan laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 3) di tinjau juga dari sisi sebab turun ayat dimana Abu Bakar Assidqi, membeli budak yang di siksa kepada ahli Makkah kemudian di merdekakan.³

Filsafat Islam (bahasa Inggris: Islamic philosophy) merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, periode pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan dalam peradaban umat Muslim, yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat dua istilah yang erat kaitannya dengan pengertian filsafat: falsafa, (secara harfiah berarti "filsafat") yang merujuk pada kajian filosofi, ilmu pengetahuan alam, dan logika; dan kalam (secara harfiah berarti "berbicara") yang merujuk pada kajian teologi keagamaan.

Merujuk pada periodisasi yang dicetuskan Harun Nasution, perkembangan kajian filsafat Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan modern. Periode klasik dari filsafat Islam diperhitungkan sejak wafatnya Nabi Muhammad hingga pertengahan abad ke-13, yaitu antara 650-1250 M. Periode selanjutnya disebut periode pertengahan yakni antara kurun tahun 1250-1800 M. Periode terakhir yaitu periode modern atau kontemporer berlangsung sejak kurun tahun 1800an hingga saat ini.

Aktifitas yang berhubungan dengan kajian filsafat Islam kemudian mulai berkurang pascakematian Ibnu Rusyd pada abad ke-12 M. Terdapat banyak pendapat yang menganggap Al-Ghazali sebagai sosok utama dibalik kemunduran kajian filsafat Islam.⁴ Gagasan-gagasan Al-Ghazali yang diterbitkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifa* dipandang sebagai pelopor lahirnya kalangan Islam konservatif yang menolak kajian filsafat dalam Islam. Buku ini memuat kritik terhadap kajian filsafat yang ditawarkan oleh filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi yang dianggap mulai menjauhi nilai-nilai keislaman. Namun, pandangan ini kemudian menjadi perdebatan dikarenakan Al-Ghazali juga dikenal secara luas oleh pemikir-pemikir Islam sebagai seorang filsuf. Bahkan, dalam pendahuluan di buku tersebut Al-Ghazali menuliskan bahwasanya, kaum fundamentalis adalah "kaum yang

³ Lihat Zubdah tafsir Fathul Qadir, hal:810

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Islam

beriman lewat contekan, yang menerima kebohongan tanpa verifikasi". Ketertarikan dalam kajian filsafat Islam dapat dikatakan mulai hidup kembali saat berlangsungnya pergerakan Al-Nahda pada akhir abad ke-19 di Timur Tengah yang kemudian berlanjut hingga kini. Beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh dalam kajian filsafat Islam kontemporer diantaranya Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Buya Hamka.

Motivasi Filsafat Ayat Bisnis.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Inna sa'yakum lasyattā.

"Sesungguhnya usahamu benar-benar beraneka ragam."

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ

Fa ammā man a'ṭā wattaqā.

"Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa⁵."

Gerbang pertama yang mengantarkan ayat –ayat bisnis terkait juga Secara historis, perkembangan filsafat dalam Islam dapat dikatakan dimulai oleh pengaruh kebudayaan Hellenis, yang terjadi akibat bertemunya kebudayaan Timur (Persia) dan kebudayaan Barat (Yunani). Pengaruh ini dimulai ketika Iskandar Agung (Alexander the Great) yang merupakan salah satu murid dari Aristoteles berhasil menduduki wilayah Persia pada 331 SM. Alkulturasi kebudayaan ini mengakibatkan munculnya benih-benih kajian filsafat ayat-ayat bisnis dalam masyarakat Muslim . dimana literatur-literatur keilmuan dari Yunani dan budaya lainnya ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran pada era Bani Abbasiyah (750-1250an M) dapat dikatakan memberi pengaruh terbesar terhadap kemunculan dan perkembangan kajian ekonomi Peristiwa tersebut kemudian menjadikan periode ini sebagai zaman keemasan dalam peradaban Islam. Ini sekaligus menunjukkan keterbukaan umat Muslim terhadap berbagai pandangan yang berkembang saat itu, baik dari para penganut keyakinan monoteis lainnya, seperti kaum Yahudi yang mendapat posisi penting saat itu di negeri-negeri Islam (Ravertz, 2004: 20), hingga kaum Pagan, yang terlihat dari ketertarikan umat Muslim terhadap literatur bangsa Yunani Kuno yang mana sering diidentikan dengan ritual-ritual bisnis yang di

⁵ Surat al-lail:4-5

lakukan oleh Rasulullah SAW semenjak usia 17 tahun rasul menjadi leader bisnis menuju ke syam dan beberapa pengikutnya idem cara usahan dan bisnis nabi SAW .

Kisah bisnis nabi akhirnya menjadi rujukan kepada ummatnya dengan mengadopsi beberapa ayat menjadi dasar dan Keterbukaan dan literatur literatur ilmu pengetahuan dari budaya lain diyakini telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat ekonomi islam dan ilmu pengetahuan dan bisnis , terutama terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan yang di kemudian hari berkembang lebih lanjut pada Abad Pencerahan di Eropa. Dunia pemikiran Islam kemudian semakin terfokus pada filsafat bisnis dan agama ataupun akal dan wahyu, yang kemudian mempengaruhi semakin diusungnya integrasi antara akal dan wahyu sebagai landasan epistemologis yang berpengaruh pada karakter perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia bisnis Islam. Kondisi tersebut memunculkan semakin banyaknya cabang-cabang keilmuan dalam dunia Islam, yang tidak hanya bersifat teosentris dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber kebenaran penjelasan oleh para pakar ekonomi islam , tetapi juga bersifat antroposentris dengan rasio dan pengalaman empiris manusia sebagai landasannya tanpa menegaskan dalil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada periode ini, dunia Islam menghasilkan banyak filsuf ekonomi , sekaligus seperti Ibnu Rusyd, Ibnu qayyum, Kajian filsafat Islam di periode ini umumnya mengkaji lebih lanjut pandangan-pandangan filsafat ekonomi islam, sosok peripatetik di inggris seperti logika , metafisika, filsafat alam, dan etika, menjadi aksesories tambahan sehingga pengembangan ekonomi islam menyilaukan mata, pecinta ekonomi islam bermuculan baik dunia islam atau non islam. periode seperti ini disebut juga sebagai periode peripatetik dari kajian filsafat Islam, melengkapi periode bisnis islam.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى

Wa mā yugnī ‘anhu māluhū izā taraddā.

“Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.”

Ayat diatas dasar falsafah dan filsafat ekonomi islam adalah nilai-nilai yang menjadi dasar atau landasan islam dalam aktivitas atau transaksi ekonomi manusia. Nilai-nilai ini bersifat umum, universal, dan mendasar sehingga walaupun zaman

sudah berganti, maka nilai-nilai ini akan tetap ada dan tidak berubah. Akan tetapi, dalam hal falsafah ekonomi hal ini tidak bisa berganti dan selalu menjadi pedoman. Secara teknis dan sistem penerapannya dalam kehidupan manusia bisa saja berganti akan tetapi dalam dasar-dasarnya, falsafah ekonomi islam akan tetap dipertahankan. Buku yang bertemakan tentang Filsafat Ekonomi Islam terbilang belum banyak terpublikasi di masyarakat Indonesia. Sementara itu, praktik dan aktivitas ekonomi Islam yang tercermin dalam kegiatan perbankan syariah dan lembaga-lembaga ekonomi lainnya menjamur di masyarakat. Oleh sebab itu, penting dihadirkan sebuah buku yang dapat membekali pengetahuan filosofis kepada masyarakat untuk mengoperasikan ekonomi yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam. ekonomi memang akan menjadi pelopor yang akan sangat meningkatkan perekonomian rakyat. Karena itu jelas bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits Nabi.

Filsafat ekonomi, adalah dasar dari sebuah system ekonomi yang dibentuk. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada bisa diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada sebuah konsep tiga dimensi yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Mengukur filosofi ekonomi Islam adalah yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya. Filsafat ekonomi Islam memiliki paradigma nyata dengan nilai-nilai logis, etis, dan estetika Islam, yang berfungsi di pusat perilaku ekonomi seseorang. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan suatu kegiatan.

Tujuan Filsafat Ekonomi Islam. Buku yang ditulis oleh M. Anton Athoillah dan Bambang Qamaruzzaman, yang berjudul Filsafat Ekonomi Islam ini tepat untuk dihadirkan. Dalam kata pengantarnya, Rosihan Fahmi menuliskan mengkaji Filsafat Ekonomi Islam, pada dasarnya memang tidak akan semudah membalikan tangan, namun bukan berarti hal tersebut tidak bisa dipelajari dengan cara yang mudah. Ketika filsafat diposisikan sebagai “ibunya segala ilmu”, dengan demikian bisa difahami keberadaan filsafat dalam kajian ini sebagaimana yang pernah diungkap oleh Bertrand Russel, “Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam kebiasaan ilmu pengetahuan. Akan tetapi secara kritis, dalam arti: setelah segala sesuatunya diselidiki problem-problem apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu dan setelah kita menjadi sadar dari segi keaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian kita sehari-hari..." Dengan demikian berfilsafat tentu saja tak hanya sekedar meletakkan "tanda tanya" secara khas oleh filsafat, yaitu sistematis, radikal, kritis, integral dan bersifat reflektif. Hal inilah yang kemudian menjadi akar pembeda antara kajian ilmu ekonomi dengan filsafat ekonomi.

Buku yang berjudul Filsafat Ekonomi Islam ini didasarkan pada aspek pemahaman dan keyakinan Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif. Universal berarti bahwa Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di muka bumi dan dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Komprehensif artinya bahwa Islam mempunyai ajaran yang lengkap dan sempurna (Kaffah). Kesempurnaan ajaran Islam, dikarenakan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak saja aspek ibadah ritual semata, tetapi juga aspek mu'amalah yang meliputi sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan kesempurnaan Islam tersebut. Ini dapat dilihat dalam beberapa ayat, seperti pada surat Al-Maidah ayat 3 "Pada hari ini Kusempurnakan bagi kamu agamamu dan Kusempurnakan bagi kamu nikmatKu dan Aku ridho Islam itu sebagai agama kamu". Dalam ayat lainnya Allah berfirman, "Kami menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu" (QS.16:89). Kesempurnaan Islam ini tidak saja disebutkan dalam Al Quran, namun juga dapat dirasakan baik itu oleh para ulama dan intelektual muslim sampai kepada non muslim.

Seorang orientalis paling terkemuka bernama H.A.R Gibb mengatakan, "Islam is much more than a system of theologi its a complete civilization" (Islam bukan sekedar sistem theologi, tetapi merupakan suatu peradaban yang lengkap). Sehingga menjadi tidak relevan jika Islam dipandang sebagai agama ritual an sich, apalagi menganggapnya sebagai sebuah penghambat kemajuan pembangunan (an

obstacle to economic growth). Pandangan yang demikian, disebabkan mereka belum memahami Islam secara utuh. Islam lebih mengutamakan amal daripada ide, demikian ungkap Mohammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, karena itu Islam dapat terwujud sebagai suatu peradaban. Islam hadir bukan hanya sebagai gagasan agama, namun sebagai benih dan model peradaban yang Kosmopolitan. Al-Quran bukan sekadar sebuah doktrin, melainkan seruan untuk mengungkapkan kasih sayang dalam amal perbuatan: menumpuk harta kekayaan tidaklah baik dan yang baik adalah berbagi kekayaan secara merata dan menciptakan masyarakat yang adil di mana orang miskin dan lemah diperlakukan secara hormat (Armstrong, 2012:18). Sifat ajaran Islam yang seperti ini mengembangkan jenis peradaban baru yang lebih aplikatif tidak melulu teoritis. Filsafat ekonomi, merupakan dasar dari sebuah sistem ekonomi yang dibangun.

Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada dapat diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dsb. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep triangle: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang Islami yang kemudian difungsionalkan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia.

Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (rule of game) suatu kegiatan. Permasalahan besar hari ini, dalam mengkaji ilmu pengetahuan seperti halnya ilmu ekonomi berkembang saat ini yang nota bene kadang di klaim atas nama barat, literatur sejarah teori ekonomi biasanya langsung loncat pada masa abad pertengahan di Eropa. Pemikiran ekonomi yang diproduksi oleh para pemikir Islam ditiadakan, bahkan mungkin dianggap tidak ada. Padahal semua pihak mencatat bahwa ada peradaban Islam pada abad pertengahan yang kemudian memunculkan peradaban

modern, abad pencerahan. Jadi, seharusnya, pada abad pertengahan itu kemajuan peradaban dan pengkajian ilmu juga berkembang di wilayah peradaban Islam. Dalam Encyclopaedia Britanica, Jerome Ravetz menulis, "Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar".

Dalam konteks inilah perkembangan ilmu ekonomi tidak sepenuhnya milik barat. Dengan demikian keberadaan Filsafat Islam, bagaimanapun, harus diakui sebagai jembatan emas bagi perkembangan pengkajian filsafat di Eropa. Tema pembahasan ekonomi setelah dikemukakan oleh para filsuf Yunani Kuno, seperti Plato dan Aristoteles, juga dibicarakan oleh Filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Ghazali, dan sebagainya. Kemudian karya mereka menjadi sumber kedua (setelah filsafat Yunani) dalam perkembangan keilmuan ekonomi di Eropa. Kontribusi pemikiran Islam selalu dianggap tidak ada, sumber pemikiran modern selalu dirujuk pada pemikiran Yunan (dan Bible). Samuelson, misalnya, dalam buku teks Economics edisi 7, menyebutkan bahwa asal muasal Ilmu ekonomi adalah Bible (Injil) dan filsafat Yunani –tanpa menyebut kontribusi Filsuf Muslim terhadap perkembangan kajian ekonomi. Demikianpu dengan A History of Economic Thought yang ditulis John Fred Bell (1967). Bagi Samuelson St Thomas Aquinaslah sumber inspirasi utama dari pemikiran Quesney dan Merkantilis, lalu dari kedua pemikir ini menjadi basis bagi pemikiran yang digagas oleh Adam Smith. Kita tahu, Adam Smith adalah tokoh utama dari pemikiran ekonomi konvensional. Bermula dari Adam Smith inilah kita mengenali teoti motif ekonomi, invisible hand, pasar bebas.

Kehidupan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari zaman sebelumnya.⁶ Menurut Zaidan, bahwa masyarakat

6

<https://www.bing.com/search?q=perkembangan+ekonomi+masa+abbasiyah&cvid=3404530>

yang ada pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi dua kelas yaitu: kelas khusus dan kelas umum. Kehidupan sosial masyarakatnya menunjukkan adanya struktur kelompok atau kelas yang terdiri dari:

1. Kelas penguasa, yaitu kelompok orang Arab yang memegang kekuasaan.
2. Kelas menengah, yang terdiri dari orang Islam yang bukan (penduduk asli suatu daerah yang kemudian masuk Islam).
3. Kelompok nonmuslim yang berada di bawah perlindungan pemerintah/kekuasaan Islam, disebut dengan kaum dzimmi
4. Kelompok kaum pekerja, yang terdiri dari kaum budak berlian. Namun, pada masa kejayaan peradaban Islam (Abbasiyah) telah terjadi pembauran antara kelompok-kelompok tersebut, sehingga dapat membentuk komunitas masyarakat dan kehidupan sosial budaya yang stabil dengan diiringi oleh mobilitas-mobilitas sosial yang dinamis. Demikian pula perkembangan sikap-sikap demokrasi di kalangan masyarakat, menyebabkan secara berangsur-angsur pembebasan para budak berlian, perkawinan campuran antara berbagai kelompok masyarakat sehingga timbulah kerja sama yang serasi dengan penuh toleransi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan serta dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup bersama.

Kehidupan ekonomi pada hakikatnya adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat manusia, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material. Sedangkan kemajuan dalam bidang ekonomi ini bisa dilihat dari berkembangnya keuangan kas negara yang banyak. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, sistem perekonomian dibangun dengan menggunakan sistem ekonomi pertanian, perdagangan, perindustrian dan pertambangan. Pada masa khalifah Al-Mahdi inilah perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian dilakukan melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Terkecuali itu dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan. Bashrah

bfc9e41a890893388e6849721&aqs=edge..69i57j69i60j69i11004.20842j0j1&pgl=41&FORM=ANNAB1&PC=ASTS#:~:text=MASA%20DINASTI%20ABBASIYAH-,https%3A/www.academia.edu/37488458/PERKEMBANGAN...,
Permulaan%20masa%20kepemimpinan

merupakan pelabuhan yang terpenting pada saat itu.

Selain itu, banyak sekolah pertanian dan perkebunan dibuka pemerintah sebagai tempat praktek pertanian dan perkebunan tersebut. Melalui sekolah inilah, perkembangan pada sektor pertanian dan perkebunan mengalami kemajuan dan memberikan pengaruh pada rasio atau pemikiran kaum muslim. Mereka dapat memperluas cakrawala pemikiran secara teoritis karena telah mempelajari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, tanah-tanah yang baik serta penggunaan berbagai macam pupuk untuk tumbuhan tersebut sehingga dapat menghasilkan gandum, beras, kurma dan zaitun.

Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Ketika al-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin walaupun ada juga pemberontakan dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India. Kekayaan yang banyak tersebut dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, seperti rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran dan farmasi. Menurut Maidir Harun dan Firdaus, bahwa pada masa ini kekayaan negara sekitar 42 milyar dinar. Ini belum termasuk uang yang berasal dari pajak hasil bumi. Jumlah di atas merupakan hal yang luar biasa pada masa itu. Sehingga pada masa beliau menjadi khalifah, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Sampai-sampai dikatakan bahwa tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini.

Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Jasa Bani Buhairi juga terlihat dalam pembangunan kanal-kanal, masjid-masjid, beberapa rumah sakit dan sejumlah bangunan umum lainnya. Kemajuan tersebut diimbangi dengan laju perkembangan ekonomi di bidang pertanian, perdagangan dan industri terutama permadani. Selama perkembangan sains dan bisnis dalam peradaban Islam klasik, beberapa praktik-praktik astrologi mendapat banyak pertentangan dari kalangan ilmuwan dan cendekiawan Islam, seperti oleh Al-Farabi,

Ibn Haytham, dan Ibnu Sina. Kritik-kritik mereka berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh ahli astrologi hanya melalui konjektur dan tidak berdasarkan fakta-fakta empiris, serta dari kalangan cendekiawan Islam ortodoks yang mengkritik bahwasanya hanya Tuhan yang mengetahui dan dapat memprediksi masa depan secara pasti. Namun, kritik-kritik ini lebih cenderung diarahkan kepada cabang astrologi dengan metodenya yang berusaha untuk memprediksi nasib atau masa depan berdasarkan suatu horoskop. Cabang astrologi lainnya seperti astrologi medis dan astrologi cuaca masih dipandang sebagai ilmu yang sah pada masa itu.

Bermula dari ajaran syariat kemudian dirasionalkan, dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan rohani (Shadra, 1981: 324). Dapat dipahami bahwa pemikiran Mulla Shadra yang merupakan sintesis dari aliran pemikiran terdahulu menjadikan pengalaman intuitif, proses rasionalisasi, dan syariat Islam sama-sama berperan dalam mencapai kebenaran dalam ilmu. Hal tersebut juga diperjelas oleh paparan Seyyed Hossein Nasr bahwa dalam pemikiran Shadra terdapat tiga jalan menuju kebenaran, yaitu: wahyu (wahy atay syar'), intellection ('aql) dan keterbukaan secara mistik (kasyf), yang semuanya itu dapat dipahami dalam aliran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah (Nasr,1996: 79). Sebagai sintesis dari berbagai arus pemikiran, Shadra dalam Al-Hikmah Al-Muta'aliyah menganggap bahwa terdapat pluralitas metode dan sarana mencapai kebenaran pengetahuan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Al-Hikmah Muta-'aliyah bukan saja merupakan suatu aliran yang menggabungkan atau merekonsiliasikan tiap-tiap aliran sebelumnya, tetapi juga telah menghasilkan suatu pembaharuan yang memperlihatkannya sebagai suatu aliran yang baru dan menjadi puncak dalam dunia pemikiran Islam

Sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu mengenai perencanaan sebuah wilayah, planologi memiliki andil yang besar dalam pembangunan suatu wilayah baik segi pembangunan fisik, ekonomi juga sosial. Orang yang berkecimpung dalam dunia tersebut dinamakan planner. Karena bertugas membuat rencana pembangunan suatu wilayah atau kota, seorang planner seharusnya memiliki kemampuan yang tidak terbatas agar hasilnya baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Beberapa di antaranya ialah kemampuan berpikir secara sistematis dan komprehensif.

Planning Ayat-Ayat Ekonomi

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ

Wa ṣaddaqa bil-ḥusnā.

“Serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga),”

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

Fa sanuyassiruhū lil-yusrā.

“Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan).”⁷

Ayat ini simbol Sistematis ,menangani segala bentuk usaha dalam menguraikan dan merumuskan sesuatu dengan hubungan yang logis dan teratur sehingga membentuk suatu sistem yang utuh, terpadu, menyeluruh, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Singkatnya, sistematis merupakan suatu keteraturan berdasarkan cara yang telah diatur sebelumnya dengan sedemikian rupa. Sehingga sistematis juga dapat dijelaskan sebagai cara melakukan suatu pekerjaan dengan terstruktur, terpadu dan sesuai rencana.

Ayat Komprehensif Sumber Aspek Bisnis

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ

Wa inna lanā lal-ākhirata wal-ūlā.

“Sesungguhnya milik Kami lah akhirat dan dunia.”⁸

Ayat ini bisa puncak Istilah komprehensif sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu “comprehensive” yang memiliki makna luas, menyeluruh, lengkap, teliti, dan meliputi banyak hal. Definisi komprehensif secara umum adalah segala sesuatu yang meliputi berbagai macam aspek dan ruang lingkup yang sifatnya luas dan lengkap. Sedangkan menurut KBBI, komprehensif memiliki tiga makna yakni: bersifat dapat menerima dengan baik ruang lingkup atau isi yang luas dan lengkap memperlihatkan dan memiliki wawasan yang luas. Pada dasarnya ayat komprehensif sering dipakai untuk menyatakan keadaan di mana sesuatu dapat memberikan penjelasan keterangan yang lebih luas dan lengkap, serta mampu memberikan wawasan lebih. Beberapa bidang kehidupan yang kerap menggunakan istilah

⁷ Surat al lail ayat :6-7

⁸ Surat al-lail ayat:13

komprehensif⁹ adalah akuntansi, kebidanan, filsafat dan lain-lain. Berikut arti komprehensif pada bidang-bidang tersebut yaitu: Akuntansi pendukung ayat Al-Lail.

Pada bidang ini komprehensif didefinisikan sebagai suatu prinsip dalam pembuatan laba dan rugi pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja dalam periode tertentu. Komprehensif juga memiliki makna tersendiri, seperti bidang kebidanan yakni penanganan yang diberikan kepada bayi dan ibu secara berkesinambungan sejak bayi masih berada dalam rahim berpikir secara sistematis dan komprehensif adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki seorang planner. Dalam menghasilkan suatu rencana atau produk, planner harus berpikir melalui beberapa tahap agar rancangannya sistematis atau dalam ilmu planologi. Apabila suatu tahap tidak tercapai maka tahap selanjutnya tidak akan tercipta karena tidak ada masalah yang melandasi tujuan tersebut.

Planning Tawakkal

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

Allazī yu'tī mālahū yatazakkā.

"yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak)"¹⁰

Perencanaan tawakal, merupakan proses yang membutuhkan kejelian dan pertimbangan. Pada tahap ini planner harus menentukan tujuan serta meramalkan situasi yang mungkin terjadi di masa depan dengan benar sebab dalam usaha tidak ada janji pasti mendapat keuntungan apalagi berkaitan prediksi dengan alam. Kemudian planner juga harus memutuskan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu dan kapan harus dilakukan. Tahap perencanaan harus terjaga, orang-orang dalam organisasi mulai menyatukan tenaga manusia dan material sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organizing adalah proses membangun hubungan antar anggota organisasi. Ayat di atas menjadi tolak ukur hubungan yang dibuat pada tahap ini berbentuk otoritas dan tanggung jawab. Tiap anggota organisasi akan diberikan tugas khusus beserta otoritas yang sesuai untuk

⁹ materibelajar.co.id/komprehensif-adal

¹⁰ Surat al-lail ayat :18

melakukannya sehingga tatanan ayat allail dalam ayat :3 benar-benar terjaga , masing masing membuat program didiskusikan menanam kekuatan ekonomi bersama.

Planning dan organizing tidak akan berjalan baik tanpa adanya actuating¹¹ atau pelaksanaan kerja. Tahap ini harus sejalan dengan rencana kerja yang sudah disusun, kecuali ada hal khusus yang mengharuskan terjadi penyesuaian. Kerja keras, kerja cerdas dan kerja sama sangat dibutuhkan pada tahap ini. Seluruh sumber daya manusia yang tersedia harus dioptimalkan sesuai tugasnya masing-masing untuk mencapai visi, misi, serta program kerja organisasi.¹²

Akan dijauhkan dari neraka orang yang sangat bertakwa, Yang memberikan hartanya karena dia mengharapkan kebaikan. Infaknya bukan dalam rangka membalas kebaikan orang yang telah memberikan kebaikan kepadanya, Akan tetapi dia hanya mencari wajah tuhan yang maha tinggi dan ridha NYA, Dan Allah akan memberinya apa yang membuatnya ridha di surga.

Terakhir adalah controlling atau pengendalian, yang berfungsi untuk korektif apabila ada kinerja yang tidak sesuai dengan tujuan. Tetapi sebelum itu, penentuan standar harus dilakukan terlebih dahulu agar kinerja aktual dan standar dapat dibandingkan. Selain sistematis, seorang planner juga perlu berpikir secara komprehensif agar tatanan suatu bisniss dapat menyelesaikan keuntungan berbagai sektor yang terjadi di masyarakat. Karena tujuan klasik dari perencanaan memanglah menata tatanan fisik suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Planner bisnis harus bisa menjelaskan mengapa suatu wilayah dibangun dengan tatanan fisik sedemikian rupa. Alasan yang disampaikan harus berhubungan dengan berbagai aspek yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Tatanan bisnis yang dibuat tidak hanya bertujuan untuk estetika saja, tetapi juga sebagai upaya pelestarian permanen profit , memenuhi kebutuhan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dengan berpikir secara sistematis dan komprehensif, seorang planner diharapkan mampu menyusun suatu hal strategi secara luas dan merumuskannya dengan teratur, utuh, terpadu, serta menyeluruh.

¹¹ Actuating adalah penggerakan yaitu kegiatan yang menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

¹² Surat al lail ayat:21: <https://tafsirweb.com/12788-surat-al-lail-ayat-20.html>

Hubungan Al-Qur'an dengan Sains ekonomi. Sebelum al-Qur'an turun, yang menguasai ilmu itu hanyalah tokoh-tokoh agama, pemuka masyarakat, ahli hikmah dan filosof. Ilmu itu pun diwarnai yang teori ekonomi digunakan untuk maksud-maksud bisnis , seperti untuk mengeksploitasi sesama manusia atau mensejahterakan. Ketika al-Qur'an datang, ilmu mempunyai tujuan mulia yaitu untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia. Karena itu, setiap muslim diwajibkan menuntutnya. Sebagai disebutkan dalam hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

*"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan."*¹³

Dari al-Qur'an lahir berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti tajwid, nahwu, sejarah, tafsir, dan sebagainya. Karena itu, dapat disebutkan bahwa al-Qur'an merupakan induk segala ilmu. Kemudian melalui orang-orang Islam, ilmu pun berkembang dan menyebar dan ilmu bisnis pun ikut serta di kaji oleh pakar ekonomi.

Sifat ilmu pengetahuan adalah dapat diterima oleh rasio atau akal. Al-Qur'an memberikan penghargaan yang amat tinggi terhadap akal. Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia agar mempergunakan pikiran dan akalnya. Dengan penggunaan akal dan pikiran tersebut ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan. Allah SWT. berfirman :

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya".¹⁴

Al-Qur'an sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Yang ada dalam al-Qur'an adalah ilmu. Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu umum merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Ilmu-ilmu tersebut seluruhnya pada

¹³ Bukhari, Umar hadits tarbawi (pendidikan dalam perspektif islam)

¹⁴ Surat arrum ayat:8

hakikatnya berasal dari Allah, karena sumber-sumber ilmu tersebut berupa wahyu, alam jagat raya, manusia dengan perilakunya, akal pikiran dan intuisi batin seluruhnya ciptaan dan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.

Terdapat perselisihan pendapat antara para pakar yang telah lama berlangsung mengenai hubungan al-Qur'an dan sains ekonomi . Dalam kitab Jawahir al-Qur'an, Imam al-Ghazali pada bab "Munculnya Ilmu-ilmu Klasik dan Modern dari al-Qur'an" menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Qur'an. Imam al-Suyuthi juga memiliki pandangan yang sama dengan Imam al-Ghazali. Dalam bukunya al-Ithqan fi 'Ulum al-Qur'an, beliau berpendapat bahwa al-Qur'an mencakup seluruh ilmu klasik dan modern. Dalam hal ini, perlu untuk menyebutkan bahwa motif para ulama terdahulu dalam memandang al-Qur'an sebagai sumber seluruh ilmu itu lahir dari keyakinan terhadap komprehensifnya al-Qur'an. Akan tetapi, para ulama sekarang, di samping meyakini hal ini, mereka lebih menekankan pembuktian akan keajaiban al-Qur'an dalam bidang keilmuan. Oleh karena itu, mereka mencoba mencocokkan al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains kontemporer begitu juga dengan sains ekonomi dan teory.

Al-Qur'an semakin laris dikaji oleh para ilmuwan terutama masyarakat nonmuslim. Terbukti, al-Qur'an banyak memberikan informasi tentang ekonomi islam yang semakin hari semakin nyata lewat kajian dan percobaan yang mengagumkan. Sebagai contoh, hasil percobaan pemotretan atas pegunungan di Nejed (Arab Saudi) oleh Telster (Satelit Amerika Serikat) ternyata diketahui bahwa gunung-gunung yang tampak di mata kita seolah tetap, sesungguhnya gunung-gunung itu berarak sebagaimana mega. Firman Allah SWT "Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁵

Sebagian dari ulama berpendapat bahwa tidak ada penemuan baru sainsd

¹⁵ Surat annamal ayat:88

dan bisnis yang tidak diramalkan oleh al-Qur'an. Misalnya, al-Thanthawi, dalam tafsir al-Qur'annya, mencoba menyarikan hasil-hasil ilmu kealaman dari al-Qur'an dan ia takut tidak bisa hidup cukup lama untuk menempatkan seluruh penemuan sains dan sistem teknologi di dalam al-Qur'an. Namun, beliau berbahagia karena penemuan-penemuan sains sampai sekarang masih menunjukkan kekuatan profetis al-Qur'an.

Hubungan Ekonomi dengan Kesehatan. Seorang muslim harus menyadari dalam sehat tertanam dunia bisnis ia juga merupakan sumber ilmu terapi religius (keagamaan), dan sosial ,berapa banyak rumah sehat herbal mengambil iklan dari hadits dan alqur'an yang dibutuhkan umat manusia untuk membantu jalan sehat mereka, membetulkan keyakinan mereka ataupun melengkapi pengetahuan eksperimental mereka. Seperti al-Qur'an, Hadits juga mengandung informasi tentang beberapa hakikat yang berkaitan dengan masalah-masalah sehat , suatu alam yang tidak dapat kita lihat dan tidak juga dapat ditangkap oleh panca indra kita yang lain. Masalah-masalah ini tidak dapat kita ketahui melainkan dengan bantuan wahyu ilahi.

Seluruh umat Islam setuju bahwa Hadits merupakan sumber pengetahuan. Mereka telah mendapatkan bukti-bukti akurat bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah yang menerima wahyu dari-Nya. Beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tidak berucap dari Allah kecuali benar. Beliau tidak pernah mengatakan dari Allah mengenai apapun yang tidak diketahuinya. Beliau juga tidak mengetahui perkara kapan sehat kapan sembuh melainkan perkara ini dengan izin Allah SWT. Letak perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah mengenai persoalan penetapan sahnya suatu hadis yang diriwayatkan dari Nabi SAW., yaitu mengenai Hadits yang secara pasti (qath'i) memang sahih adanya dan konsekuensinya mesti diyakini secara ideologis sebagai akidah.

Pengetahuan mendasar dari Hadits bukanlah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang dinamis, yang diperoleh berdasarkan observasi dan eksperimen. Ilmu pengetahuan yang demikian ini dapat dipelajari manusia dengan melalui proses uji coba secara terus-menerus. Ilmu pengetahuan yang diserukan Islam dan dianjurkan oleh Hadits adalah ilmu

yang didasarkan pada pembuktian, karena sehat menggunakan atribut syirik tidak dianggap ilmu dalam Islam, sebab ia hanya mengikuti pendapat orang lain tanpa argumen. Dengan begitu, ilmu dalam Islam itu meliputi suau bidang yang sangat luas, tidak dapat ditampung oleh istilah “ilmu sehat dan terapi ” mwlainkan di bangun juga rumah sehat untuk ummat .

Ilmu dalam Islam meliputi perkara metafisika yang disampaikan oleh wahyu yang mengungkapkan berbagai hakikat wujud yang agung dan menjawab berbagai persoalan rumit yang tetap tak terjawab sejak manusia mulai berpikir bagaimana kesehatan itu urgent. Inilah arti kata “ilmu terapi ” yang utama, bahkan Imam Ibnu Abdul Barr menyebutnya sebagai “ilmu tertinggi”.

Ilmu itu mencakup bidang kemanusiaan yaitu kajian-kajian tentang manusia yang membahas aspek-aspek kehidupannya, hubungannya dengan dimensi ruang, waktu, diri, masyarakat, ekonomi, politik, dan lain-lain yang menjadi perhatian ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) dan ilmu-ilmu sosial. Aspek material juga menjadi salah satu cakupan ilmu yang sangat penting, meliputi benda-benda di angkasa raya dan dalam perut bumi. Inilah bidang yang ditekuni oleh orang Barat dewasa ini dan mereka hanya berhenti pada aspek ini,. Dan inilah arti “ilmu” bagi mereka, karena bidang inilah merupakan satu-satunya yang tunduk pada pengujian, ukuran, pengamatan, dan percobaan serta dapat di buktikan dalam laboratorium lapangan.

Ilmu dalam Islam tidak hanya berhenti pada batas ini yang sekadar mengkaji obyek-obyek bendawi. Islam juga tidak menganggap ilmu ini bertentangan dengan iman sebagaimana agama-agama lain menganggapnya dalam periode tertentu perjalanan sejarah mereka.

Contoh bukti Hadits Nabi SAW sebagai sumber ilmu pengetahuan salah satunya yaitu khasiat zaitun. Nabi bersabda:

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدْهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

“Makanlah zaitun (sebagai lauk bersama roti) dan berminyaklah dengannya, sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi.”¹⁶

Hadits Nabi ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunan-nya (Kitab Al-

¹⁶ Diriwayatkan imam Ahmad ,tirmidzi, dari Abi said

Ath'imah). Dalam hadits ini menjelaskan bahwa buah zaitun dan minyaknya memiliki khasiat dan juga berasal dari pohon yang diberkahi. Zaitun (sebagai buah) dan minyak zaitun telah disebutkan dalam al-Qura'n sebanyak tujuh kali. Pohon zaitun sudah dikenal sejak peradaban-peradaban kuno sebagai salah satu tumbuhan minyak terpenting. Riset terbaru membuktikan bahwa kandungan asam lemak minyak zaitun sangat sedikit sekali, bahkan lemak yang dikandungnya bukanlah lemak yang mengenyangkan. Oleh karena itu, minyak ini mengandung nilai kesehatan yang tinggi sekali.

Melalui serangkaian penelitian dan percobaan yang rumit terbukti bahwa mengkonsumsi minyak zaitun dengan teratur memberi andil yang efektif untuk mencegah berbagai macam penyakit. Diantaranya, penyumbatan pembuluh darah coroner (jantung koroner), peningkatan kadar lemak berbahaya dalam darah, tekanan darah tinggi, kencing batu, dan beberapa kanker (seperti kanker perut, kolon, payudara, rahim, dan kulit). Minyak zaitun juga dapat digunakan untuk mencegah pemborosan system pencernaan. Dalam surat al isro" ayat 82 fungsi Al-Qur'an menggalang untuk kesembuhan dan terapi.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian¹⁷. Segala bendayang tercantum dalam alqu'an kemudian bisa dikonsumsi membuktikan mengandung nilai komersial dan niaga."

Masyarakat dengan menggunakan perspektif agama banyak menyebarkan informasi bacaan-bacaan yang diambil dari al-Qur'an. Menurut keyakinan mereka bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang memuat hukum. Al-Qur'an juga menegaskan sebagai penyembuh. Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan kata "shifâ" dalam ayat diatas dalam pandangan mufassir?. Al-Baghawi dalam Ma'âlim al-Tanzîl melihat bahwa kata syifâ' (obat) adalah obat hati. Menurutnya, Allah menurunkan al-Qur'an sebagai obat, dalam arti sebagai penjelasan atas kekeliruan (adh-dhalâlah) dan ketidaktahuan (al-jahâlah). Untuk itu, al-Qur'an adalah obat hati untuk menghilangkan kebodohan dan sebagai bukti kasih sayang

¹⁷ Surat alisro ayat:82

Allah kepada orang-orang yang beriman (rahmatan lil mu'minîn). Sementara al-Baidhawi dalam *Anwâr al- Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* justru melihat bahwa kata “syifâ” hanya penyerupaan. Dalam artian, al-Qur'an berfungsi untuk meluruskan paham keagamaan dan memperbaiki diri sebagaimana obat yang berfungsi untuk menyembuhkan penyakit.

Penjelasan al-Baghawi tidak jauh berbeda dengan pandangan Qotadah yang menyatakan, ketika orang mukmin mendengarkan al-Qur'an maka akan mendapatkan manfaat darinya dan al-Qur'an akan menjaga dan melindunginya. Al-Wahidi dalam *al- Wasîth fi Tafsîr al-Qur'an al-Majîd* menjelaskan maksud dari pernyataan Qotadah. Menurutnya, penjelasan-penjelasan dalam al-Qur'an berfungsi untuk menghilangkan kebodohan dan keragu-raguan.¹⁸ Apabila kita perhatikan, kata “syifâ” secara gramatikal adalah nakirah (umum), lawan dari ma'rifat (spesifik). Dalam artian, setiap bentuk obat masuk dalam kategori yang dimaksud dalam kata ini, baik obat untuk jiwa, hati, maupun untuk jasmani. Mufassir yang melihat bahwa al-Qur'an adalah obat bagi segala penyakit di antaranya adalah Ibnu 'Abbas. Baginya, maksud ayat ini adalah dengan barokah al-Qur'an Allah mengangkat penyakit. Bahkan Ibnu 'Abbas mendasarkan diri pada sebuah hadis yang menyatakan;

مَنْ لَمْ يَسْتَشْفِ بِالْقُرْآنِ فَلَا شِفَاءَ اللَّهُ

“Siapa pun yang tidak (mencari) kesembuhan dengan al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya”.

Dalam *Fawâid al-Majmû'ah*, al-Syaukani menyebutkan bahwa hadits tersebut adalah mursal. Penafsiran Fakhruddin ar-Razi terkait ayat ini memiliki kesimpulan yang sama dengan pendapat Ibnu 'Abbas. Ar-Razi lebih spesifik membagi bahwa al-Qur'an adalah obat bagi penyakit-penyakit hati (syifâ' min amradh ar-ruhaniyyah) dan obat bagi penyakit-penyakit jasmani (syifâ' min amradh al-jasmâniyyah). Namun, ar-Razi tidak menjelaskan secara detail maksud dan bagaimana al-Qur'an berperan sebagai obat bagi penyakit-penyakit jasmani.¹⁹ Apabila kita tinjau lebih lanjut, dan ini bisa menjadi kesimpulan sementara dalam

¹⁸ <https://tafsiralquran.id/tafsir-ayat-syifa-al-quran-sebagai-penyembuh-kebodohan-dan-keraguan>.

¹⁹ <https://iqra.republika.co.id/berita/poasbm313/alquran-sebagai-obat>

tulisan ini, para ulama mengalami perbedaan apakah al-Qur'an hanya sebagai obat hati atau juga obat jasmani. Terlepas dari perbedaan yang ada, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana implementasi bahwa al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit-penyakit jasmani? Ada sebuah tradisi, oleh al-Wahidi dalam tafsirnya disebut dengan nasyrah. Nasyrah adalah menulis ayat-ayat al-Qur'an atau nama-nama Allah, lantas di siram atau dimasukkan dalam gelas yang sudah terisi air, kemudian air ini dibasuhkan atau diminumkan kepada orang yang sakit. Atau seperti yang dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah, yakni segelas air dibacakan surat al-Falaq dan an-Nâs, kemudian air itu diminumkan atau dibasuhkan kepada orang yang sakit.

Menurut Sa'id al-Musayyab tradisi tersebut tidak bermasalah alias diperbolehkan. Sementara, menurut al-Hasan dan Ibrahim an-Nakha'i tidak diperbolehkan. Penulis tidak akan mengulas perbedaan tersebut, tetapi perbedaan itu dalam kesempatan kali ini bisa menjadi jembatan bagaimana memahami peran dan cara al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit-penyakit jasmani. Pertanyaannya, hanya itukah petunjuk al-Qur'an sebagai obat? Atau al-Qur'an sejatinya memiliki peluang besar untuk bisa menemukan obat-obatan sebagaimana para dokter menemukan obat bagi penyakit yang menyerang manusia peluang ini tentunya akan menghimpun nilai-nilai bisnis .

Kesimpulan

Dalil-dalil dalam Al-Qur'an dari surat al-lail membuka momentum bisnis dan Hadits yang mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu motivasi komersial, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Ajaran Islam memperhatikan tentang pentingnya bisnis dan ekonomi dan menyuruh kepada kaum muslimin untuk berusaha mengembangkannya. Tentunya perkembangan ekonomi juga harus diimbangi dengan Iman dan Taqwa. Al-Qur'an semakin laris dikaji oleh para ilmuwan terutama masyarakat nonmuslim. Terbukti, al-Qur'an banyak memberikan informasi tentang bisnis yang semakin hari semakin nyata faktanya.lewat kajian dan percobaan yang mengagumkan. Sebagai contoh, hasil percobaan usaha bermacam-

macam cara dan langkah merupakan interpretasi ayat ekonomi.

Hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an bagi fiqih dan hukum Islam. Hadits juga merupakan sumber bagi da'wah dan bimbingan bagi seorang muslim, ia juga merupakan sumber ilmu pengetahuan religius (keagamaan), dan sosial yang dibutuhkan umat manusia untuk meluruskan jalan mereka, membetulkan kesalahan mereka ataupun melengkapi pengetahuan eksperimental mereka dalam masalah muamalat dan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA .

- Al-qur'an dan terjemahan DEPAG Ptkumudasmoro grafindo semarang 1994.
Abdul Jalal. Prof Dr ,Ulumulqu'an diterbitkan oleh CV Dunia Ilmu 1998M
Ahmad bin hanbal.al musnad daarul hadits cetakan pertama 1995M
Ali asshabuni.at-tibyan fi ulumil qur'an, daar mawahib 2016
Ibnu Abi hatim ,tafsir alqur' al adzim al baaz 1997M
Manna khalil alQattan.studi ilmu –ilmu qur'an diterbitkan Litera Antar Nusa
2013M
Syaukani.Tafsir zubdah fathul qadir , diterbitkan arrisalah al hadisat,Amman jordan
cetakan ke 3 th 1990M.